

PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA BANK KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

Rachel Adinda Oktavia

Universitas Negeri Surabaya

racheloktavia@mhs.unesa.ac.id

Yuyun Isbanah

Universitas Negeri Surabaya

yuyunisbanah@unesa.ac.id

Abstract

This study aim to analyze the influence of good corporate governance, auditors reputation, risk committee, ownership concentration, and chief risk officer on enterprise risk management disclosure in conventional banks on the Indonesia Stock Exchange. The samples used in this research are 59 conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2017. This research used multiple linear regression analysis with SPSS 23 to test the hypothesis. The result shows that auditors reputation, board size, audit committee, and risk committee had significant influence toward enterprise risk management disclosure but public ownership, institutional ownership, chief risk officer and ownership concentration didn't had significant influence toward enterprise risk management disclosure.

Keywords: audit committee; auditors' reputation; board size; enterprise risk management; risk committee.

PENDAHULUAN

Perusahaan selalu mengalami perkembangan dalam aktivitas bisnisnya. Dengan berbagai perkembangan dari kompleksitas bisnis di perusahaan, maka tidak dapat terlepas dari hambatan atau risiko yang dihadapi. Perusahaan akan tergerak untuk melakukan suatu pengendalian risiko dikarenakan adanya hambatan-hambatan risiko yang dihadapi (Wijananti, 2015). Sehingga, perusahaan melaksanakan program *enterprise risk management* yang dilakukan untuk mengatur semua risiko serta melakukan suatu pengendalian risiko yang kemudian akan dievaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengelola risiko yang dihadapi (Manurung & Kusumah, 2016).

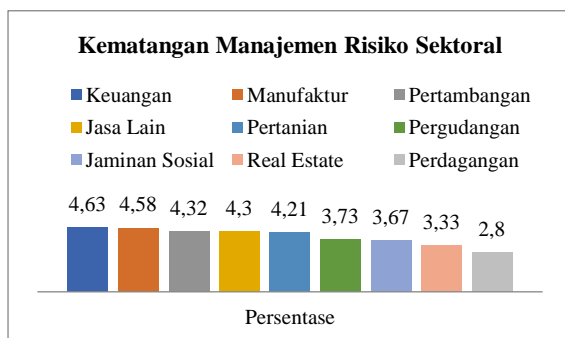
Perusahaan yang telah menerapkan program manajemen risiko akan mendukung pelaksanaan pengungkapan *enterprise risk management*. Perkembangan *enterprise risk management* meningkat dilandasi dengan adanya regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia No 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko di bank umum. Kemudian, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan kembali yaitu Peraturan Bank Indonesia No 81/PBI/2006 yang mengatur tentang penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum dengan

mewajibkan bank umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko. Regulasi ketat yang mengatur penerapan manajemen risiko diwajibkan bagi bank konvensional agar pelaksanaan program manajemen risiko dapat terlaksana dengan baik (Agista & Mimba, 2017).

Regulasi ini dilatarbelakangi adanya berbagai kasus mengenai pemanipulasian laporan keuangan perusahaan yang kerap terjadi dan merugikan para *stakeholder*. Laporan keuangan perusahaan dimanipulasi oleh manajemen perusahaan dengan cara laba ditinggikan agar perusahaan mendapatkan kreditur, laba direndahkan agar perusahaan mendapatkan pajak yang rendah. Hal ini sangat merugikan para *stakeholder* karena para pemegang saham tidak mendapatkan transparansi informasi tentang hal-hal yang benar terjadi di perusahaan. Sehingga, dampak yang ditimbulkan dari pemanipulasian laporan keuangan perusahaan adalah *stakeholder* tidak dapat mengambil keputusan yang benar untuk berinvestasi (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).

Dalam upaya meminimalisir adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, Bank Indonesia memiliki strategi yaitu dengan menerbitkan peraturan untuk

mewajibkan bank umum dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dan penerapan manajemen risiko agar dalam pelaporan keuangan perusahaan, bank umum tidak melakukan manipulasi terkait informasi keuangan dan juga mengungkapkan risiko-risiko yang sedang dihadapi agar para *stakeholder* bisa mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Regulasi yang mewajibkan bank umum ini mempengaruhi tingkat kematangan manajemen risiko sektoral. Kematangan manajemen risiko dinilai dari bagaimana perusahaan dapat mengelola dan mengevaluasi manajemen risiko di dalam kegiatan usahanya. Perusahaan dikatakan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko apabila perusahaan memiliki regulasi mengenai pengelolaan manajemen risiko yang baik dan telah melakukan pengungkapan manajemen risiko. Ketika tingkat kematangan manajemen risiko semakin tinggi, bisa dikatakan kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola manajemen risiko (Meizaroh & Lucyanda, 2011). Berikut ini merupakan grafik tingkat kematangan manajemen risiko sektoral periode 2017 yang dijelaskan pada gambar 1.



Sumber: CRMS Indonesia, 2017

Gambar 1. KEMATANGAN MANAJEMEN RISKI SEKTORAL

Berdasarkan pada gambar 1, menunjukkan bahwa tingkat kematangan manajemen risiko setiap sektor berbeda-beda. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki rata-rata tingkat kematangan manajemen risiko lebih tinggi dari sektor lainnya yaitu 4,63%. Sektor-sektor yang memiliki regulasi ketat mengenai manajemen risiko seperti sektor keuangan memiliki rata-rata tingkat kematangan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain yang belum diregulasi seperti sektor *real estate*, pergudangan, atau pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa, efektifitas

keberadaan regulasi di sektor keuangan meningkatkan kematangan implementasi manajemen risiko di Indonesia. Bank merupakan sub sektor yang pertama kali regulasinya diterapkan mengenai penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank umum dengan pembentukan komite pemantau risiko. Adanya risiko yang dihadapi bank, sehingga penilaian transparansi informasi sangat penting terutama pada perusahaan sektor keuangan. Sehingga, bank yang merupakan sub sektor keuangan adalah sektor yang memiliki tingkat kematangan manajemen risiko lebih tinggi karena adanya regulasi dibanding sektor lainnya (Zakiyah & Gunawan, 2017).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Kristiono, Zulfahridar, & Azhar (2014) berpendapat bahwa manajemen yang merupakan pihak *agent* cenderung mempunyai lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* yang merupakan pihak *principal*. Informasi-informasi dibutuhkan bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan investasi.

Manajemen perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan informasi dengan melakukan program *enterprise risk management* secara efektif. Dengan melakukan program manajemen risiko, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan juga menurunkan biaya agensi karena program manajemen risiko dapat membantu *stakeholders* dalam menentukan berbagai kebijakan untuk berinvestasi (Zakiyah & Gunawan, 2017).

Signalling Theory

Teori ini muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi yang terjadi dari pihak *stakeholders* dengan pihak manajemen. Dalam teori sinyal mengemukakan bahwa perusahaan tergerak untuk melakukan suatu keterbukaan informasi kepada pihak luar (Setiawan, 2016).

Perusahaan menggunakan *signalling theory* agar mendapatkan suatu citra dan reputasi perusahaan dan disertai dengan nilai perusahaan yang meningkat. Pengungkapan *enterprise risk management* akan menunjukkan

suatu sinyal yang baik dikarenakan perusahaan telah menerapkan prinsip transparan informasi yang merupakan prinsip *good corporate governance* (Zakiah & Gunawan, 2017).

Stakeholder Theory

Stakeholder theory mengasumsikan bahwa perusahaan di dalam menjalankan suatu kegiatan operasional usahanya, tidak hanya mementingkan suatu tujuan ataupun berbagai strategi yang harus dilakukan, namun juga harus mempertimbangkan manfaat yang akan dirasakan oleh pihak *stakeholder* (Zakiah & Gunawan, 2017).

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Dengan mengungkapkan informasi, perusahaan juga turut mendukung pelaksanaan *enterprise risk management* yang sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para *stakeholder* (Kristiono et al., 2014).

Enterprise Risk Management

Enterprise risk management ialah prosedur untuk mengelola risiko, mengidentifikasi sampai mengevaluasi risiko agar tercapai tujuan perusahaan tanpa terhambat oleh risiko-risiko tersebut serta dapat membantu *stakeholder* di dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Pengungkapan manajemen risiko dapat memberikan manfaat ketika perusahaan mengungkapkan informasi-informasi kepada pihak yang berkepentingan sehingga para *stakeholder* akan mendapatkan keuntungan dalam penerapan manajemen risiko (Handayani & Yanto, 2013). Menurut Ardiansyah & Adnan (2014), pengungkapan *enterprise risk management* dihitung dengan indeks dari COSO yang menghasilkan rumus (1) sebagai berikut.

$$ERM = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{108} \dots \dots \dots (1)$$

Kepemilikan Publik

Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat merupakan kepemilikan publik. Semakin besar persentasi kepemilikan publik yang dimiliki maka menimbulkan tuntutan kepada perusahaan di dalam mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham (Ardiansyah & Adnan, 2014). Menurut Sulistyaningsih & Gunawan (2016), untuk menghitung kepemilikan publik

menggunakan jumlah saham yang dimiliki masyarakat kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar dengan rumus (2) seperti berikut.

$$KP = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang merupakan suatu institusi seperti institusi keuangan, pemerintah, institusi berbadan hukum dan lainnya (Wijananti, 2015). Menurut Fitriyani (2010), untuk menghitung kepemilikan institusional yaitu dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki pemilik saham institusi dibagi jumlah saham yang beredar dengan rumus (3) seperti berikut.

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Ukuran Dewan Komisaris

Tugas dan wewenang dari dewan komisaris yaitu bertanggung jawab untuk menerapkan program manajemen risiko secara aktif dan mengawasi jalannya manajemen perusahaan (Zakiah & Gunawan, 2017). Menurut Wijananti (2015), variabel ukuran dewan komisaris dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan seperti rumus (4) berikut.

$$\Sigma UDK = \text{Jumlah anggota dewan komisaris} \dots \dots \dots (4)$$

Komite Audit

Komite audit bertanggungjawab sebagai perantara antara pemegang saham dengan dewan komisaris serta pihak manajemen dalam menangani fungsi pengendalian perusahaan (Kristiono et al., 2014). Menurut Miftakhurrahman (2015), variabel komite audit dihitung dengan cara menjumlahkan anggota komite audit di perusahaan seperti rumus (5) berikut.

$$\Sigma KOMIT = \text{Jumlah anggota komite audit} \dots \dots \dots (5)$$

Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang menggunakan jasa *Big Four* karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* memberikan tekanan kepada perusahaan sehingga perusahaan akan meningkatkan pengelolaan manajemen risiko yang akan

berdampak pada meningkatnya fungsi pengawasan risiko (Handayani & Yanto, 2013). Menurut Nindita & Siregar (2012), perhitungan reputasi auditor ini dilakukan dengan cara melihat apabila perusahaan menggunakan jasa auditor *Big Four* akan diberi nilai 1 jika tidak menggunakan akan diberi nilai 0.

Risk Committee

Tugas dan wewenang *risk management committee* yaitu mengidentifikasi adanya risiko, melakukan pengelolaan risiko serta mengevaluasi jalannya program manajemen risiko secara efektif (Miftakhrurrahman, 2015). Menurut Jatiningrum & Fauzi (2011), perhitungan variabel *risk committee* dilakukan dengan melihat apabila perusahaan membentuk *risk committee* sudah terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan jika *risk committee* masih tergabung dengan komite audit diberi nilai 0.

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan persentase kepemilikan yang dominan di dalam perusahaan (Agista & Mimba, 2017). Menurut Handayani & Yanto (2013), rumus (6) konsentrasi kepemilikan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$OC = \frac{\text{Kepemilikan saham terbesar (Rp)}}{\text{Total saham perusahaan (Rp)}} \times 100\% \dots \dots (5)$$

Chief Risk Officer

Chief risk officer memiliki peran penting yaitu bekerjasama dengan komite manajemen risiko untuk mendirikan program manajemen risiko yang efisien dan menyebarkan informasi risiko untuk seluruh perusahaan (Kinasih, 2016). Menurut Agista & Mimba (2017), perhitungan variabel *chief risk officer* dihitung dengan cara apabila di dalam suatu perusahaan terdapat *chief risk officer* akan diberi nilai 1 namun jika belum terdapat *chief risk officer* akan diberi nilai 0.

Hubungan antar Variabel

Semakin banyaknya kepemilikan saham publik maka pihak yang membutuhkan informasi terkait risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin banyak. Kondisi tersebut diikuti dengan tekanan terhadap perusahaan yang semakin besar untuk mengungkapkan informasi perusahaan kepada investor (Ruwita & Harto, 2013). Penelitian dari Sulistyarningsih & Gunawan (2016) menunjukkan variabel

kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tetapi, hasil penelitian dari Ardiansyah & Adnan (2014) menunjukkan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H1: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Pemegang saham institusional mempunyai wewenang untuk mengontrol pihak manajemen perusahaan. Di dalam persentase kepemilikan institusional perusahaan semakin tinggi maka berdampak pada meningkatnya fungsi pengawasan perusahaan dalam pelaksanaan program manajemen risiko (Wijananti, 2015). Penelitian dari Mohd Sanusi, Motjaba Nia, Roosle, Sari, & Harjitok (2017) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terkait dengan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko dan hasil penelitian dari Saidah (2014) terdapat signifikan positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Suatu perusahaan yang memiliki jumlah dewan ideal maka akan dapat mengurangi pengaruh manajemen yang bersifat *opportunistic* sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara efektif di dalam meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*. Jumlah dewan komisaris yang besar memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko (Ardiansyah & Adnan, 2014). Penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) menghasilkan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Tetapi, dari Ashfaq, Zhang, Munaim, & Razzaq (2016) menghasilkan ukuran dewan komisaris berpengaruh yang positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk*

management pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Komite audit yang independen dapat memberikan pengawasan yang baik terhadap manajemen. Perusahaan yang memiliki proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan berdampak pada pengungkapan risiko yang lebih luas sehingga biaya agensi dapat dikurangi (Prastiti & Meiranto, 2013). Penelitian menurut Miftakhurrahman (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Tetapi, penelitian menurut Saidah (2014) menunjukkan hasil yang berpengaruh terkait dengan komite audit terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Reputasi auditor membantu dalam pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan manajemen risiko karena *Big Four* memberikan sebuah panduan mengenai praktik tata kelola perusahaan dengan baik dan juga mendukung pelaksanaan pengungkapan *enterprise risk management* secara efektif (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Penelitian yang dilakukan Andarini & Januarti (2016) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Sedangkan penelitian dari Jatiningrum & Fauzi (2011) menunjukkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

H5: Reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Risk committee memiliki tugas dan wewenang yaitu membentuk suatu strategi yang digunakan risiko dapat terlaksana, mengelola risiko dengan baik, menerapkan manajemen risiko dan mengevaluasi agar dapat berjalan lebih baik (Handayani & Yanto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yanto (2013) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Kinasih

(2016) yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H6: *Risk committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Konsentrasi kepemilikan berarti suatu kepemilikan saham yang lebih dominan di dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu maupun institusi. Dengan adanya persentase kepemilikan yang besar, maka akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan manajemen dalam mengambil sebuah keputusan, meminimalkan biaya agensi, serta melakukan peningkatan dalam peran pengawasan program manajemen risiko secara efektif (Agista & Mimba, 2017).

H7: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Peran *chief risk officer* di dalam perusahaan yaitu berupaya untuk menerapkan program manajemen risiko untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan usaha dengan menerapkan program sistem manajemen risiko dengan baik (Agista & Mimba, 2017). Hasil dari penelitian Meizaroh & Lucyanda (2011) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *chief risk officer* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian dari Kinasih (2016) menunjukkan tidak berpengaruh antara *chief risk officer* terhadap pengungkapan manajemen risiko yang membantu agar program manajemen risiko dapat berjalan secara efektif.

H8: *Chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada bank konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausalitas untuk mengetahui adakah pengaruh variabel independen diantaranya kepemilikan publik, kepemilikan institusional, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, *risk committee*, ukuran dewan komisaris, *chief risk officer*, komite audit terhadap variabel

dependen yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Populasi penelitian ini menggunakan Bank Konvensional pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan sampel sebanyak 59 data. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan data yang sudah dipublikasikan terlebih dahulu pada www.idx.co.id dan *website* di masing-masing bank konvensional yang telah berbentuk laporan tahunan, serta menggunakan informasi yang didapat dari *website* masing-masing bank konvensional.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS 23. Setelah analisis regresi linier berganda dilakukan, maka dapat dilakukan uji hipotesis yakni dengan melakukan beberapa uji seperti uji F, uji t, dan koefisien determinasi (Ghozali, I 2016:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan korelasi yang signifikan maka diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi mempunyai hasil yang baik dan dapat dikatakan *Best Linier Unbiased Estimator*.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang kurang dari 0,05. Model dikatakan memenuhi asumsi normalitas dikarenakan data residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas, menghasilkan nilai *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 nilai *variance inflation factor (VIF)* lebih dari 10. Jadi dikatakan bahwa dalam model regresi tersebut tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan signifikansi *unstandardized residual* dari variabel kepemilikan publik sejumlah 0,998, variabel kepemilikan

institusional sebesar 0,691, variabel ukuran dewan komisaris sejumlah 0,733, variabel komite audit sebesar 0,102, variabel reputasi auditor sebesar 0,938, variabel *risk committee* sebesar 0,262, variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,414, dan variabel *chief risk officer* sebesar 0,637. Sehingga, dikatakan bahwa model regresi lolos dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diketahui bahwa *asympt. Sig 2 tailed* sebesar 0,088. Karena hasil *asympt. sig 2 tailed* lebih dari 0,05 maka model tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan nilai C^2 hitung sebesar 1,298 dan nilai C^2 tabel sebesar 67,5481. Jika C^2 hitung < dari C^2 tabel maka dikatakan linier. Oleh karena itu, dikatakan bahwa model memiliki bentuk linier. Setelah uji asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi linier berganda pada tabel 1. dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$ERM = 0,717 + 0,015UDK + 0,007KA - 0,039RA + 0,079RC + e \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- ERM = *Enterprise risk management*
- UDK = Ukuran dewan komisaris
- KA = Komite Audit
- RA = Reputasi Auditor
- RC = *Risk committee*
- E = *Standard error*

Hasil Uji F

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil F hitung sebesar 18,636. Karena nilai F hitung sebesar 18,636 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,13 dan probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, *risk committee*, konsentrasi kepemilikan, *chief risk officer* secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Hasil Uji t

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, dan *risk committee* secara

parsial memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sedangkan variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan *chief risk officer* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dijelaskan bahwa variabel di atas memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan, variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan *chief risk officer* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan *enterprise risk management*.

Tabel 1.
HASIL UJI REGRESI LINIER
BERGANDA

Model	B	Std. Error	T	Sig
(Constant)	.717	.025	28.888	.000
KP	.000	.000	-.623	.536
KI	-7.906E-5	.000	-.301	.765
UDK	.015	.003	5.350	.000
KA	.007	.003	2.106	.040
RA	-.039	.012	-3.300	.002
RC	.079	.015	5.225	.000
KK	.000	.000	-.527	.600
CRO	.016	.009	1.809	.076
Dependent: ERM				
Uji F				.000

Sumber: *Output SPSS*

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2.
KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 ^a	.749	.709	.02800

Sumber: *Output SPSS*

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa 70,9% pengungkapan *enterprise risk management* dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya adalah ukuran komite audit, reputasi auditor, komite audit dan *risk committee* sedangkan 29,1% dijelaskan oleh beberapa variabel lain yang tidak termasuk pada variabel di dalam model regresi ini seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas (Setiawan, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yaitu variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiansyah & Adnan (2014).

Penjelasan dari hasil penelitian tidak sesuai dengan *stakeholder theory*. Pada faktanya manajemen dalam suatu perusahaan akan lebih selektif dalam pengungkapan berbagai informasi yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan makin banyaknya suatu informasi yang diungkapkan kepada pemegang saham akan membutuhkan pula biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga, perusahaan hanya akan mengungkapkan suatu informasi yang dapat diakses oleh pemegang saham apabila keuntungan manfaat yang akan diperoleh juga sebanding dengan besarnya biaya yang telah dikeluarkan dalam pengungkapan *enterprise risk management* (Fitriyani et al., 2010).

Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan data dari Bank Rakyat Indonesia Agroniaga yang mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Hal tersebut diikuti dengan nilai pengungkapan *enterprise risk management* yang juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya mulai dari 0,80 pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 sebesar 0,83 lalu tahun 2015 meningkat sebesar 0,85 dan pada tahun 2016 hanya meningkat sebesar 0,86 dan tahun 2017 menurun menjadi 0,80.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiyah & Gunawan (2017).

Penjelasan dari penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang mengemukakan bahwa semakin tingginya keberadaan jumlah investor institusional maka perusahaan dapat berperan aktif dalam tata kelola perusahaan

termasuk dalam meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini bisa diindikasikan bahwa investor institusional tetap mendapatkan suatu keterbukaan informasi terkait dengan pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh bank konvensional meskipun nilai kepemilikan institusional mengalami penurunan ataupun peningkatan (Frianty, 2016).

Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan data dari Bank Sinarmas dimana pada tahun 2013-2017 nilai kepemilikan institusional mengalami fluktuatif. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan nilai pengungkapan *enterprise risk management* yang dimana mengalami peningkatan. Sehingga, besar kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai pengungkapan *enterprise risk management* karena bank konvensional tetap mendukung pelaksanaan keterbukaan akses informasi.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, variabel ukuran dewan komisaris terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saidah (2014).

Penjelasan dari penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yang mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki wewenang untuk dapat meningkatkan suatu fungsi pengawasan di dalam manajemen perusahaan dan dapat memberikan suatu nasihat kepada direksi agar dapat mengambil keputusan secara bijaksana. Ketika di perusahaan memiliki ukuran dewan komisaris yang ideal maka dapat meningkatkan peluang untuk saling memberikan informasi agar meningkatkan kualitas pengungkapan dan keputusan sehingga dapat menerapkan program manajemen risiko secara efektif (Zakiyah & Gunawan, 2017).

Hasil penelitian juga didukung dengan data dari Bank Mandiri yang dari tahun 2013-2017 memiliki jumlah dewan komisaris yang ideal yaitu sebanyak 8 anggota. Hal tersebut didukung dengan nilai pengungkapan

enterprise risk management dari Bank Mandiri yang memiliki hasil dari tahun 2013-2017 sebesar 0,93. Sehingga, ukuran dewan komisaris yang ideal akan meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, artinya variabel komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saidah, 2014).

Penjelasan dari penelitian ini sesuai dengan *agency theory*. Dengan keberadaan komite audit di perusahaan, maka pengelolaan internal dapat terstruktur dengan baik serta pengawasan jalannya manajemen risiko dapat terlaksana sehingga dapat mencegah pihak manajemen bertindak *opportunistic* yang mengakibatkan kerugian yang dirasakan pemilik perusahaan yang merupakan pihak *principal* (Saidah, 2014).

Hasil penelitian juga didukung dengan data dari Bank Banten dimana pada tahun 2013-2017 jumlah anggota komite audit mengalami peningkatan. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya nilai *enterprise risk management* dari Bank Banten setiap tahunnya. Sehingga, komite audit independen yang lebih tinggi akan berdampak pada pengungkapan risiko yang lebih luas sehingga biaya agensi dapat dikurangi.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan H_0 ditolak dan H_5 diterima. Oleh karena itu, reputasi auditor berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jatiningrum & Fauzi, 2011).

Penjelasan dari penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* akan mendapat tekanan yang lebih luas untuk mengungkapkan *enterprise risk management*. Perusahaan yang sudah menggunakan Kantor Akuntan Publik *Big Four* biasanya memperoleh kepercayaan lebih dari para *stakeholders* maupun yang lainnya,

sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara efektif (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016).

Hasil penelitian juga didukung dengan data dari Bank Ekonomi Raharja yang dimana pada tahun 2013-2017 memakai Kantor Akuntan Publik *Big Four* di perusahaannya. Hal ini didukung dengan nilai pengungkapan *enterprise risk management* Bank Ekonomi Raharja yang meningkat setiap tahunnya. Sehingga, perusahaan yang memakai Kantor Akuntan Publik *Big Four* menjamin secara penuh bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara lengkap.

Pengaruh *Risk Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan bahwa H_6 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa variabel *risk committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Handayani & Yanto (2013).

Penjelasan dari penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa pembentukan komite manajemen risiko agar dapat mengatur pengelolaan risiko di perusahaan dengan baik dan juga meningkatkan citra baik perusahaan karena telah menerapkan program manajemen risiko. Keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit membantu perusahaan agar lebih berfokus terhadap pengelolaan risiko dan juga dalam mengatur pengendalian internal di dalam perusahaan dan juga mengevaluasinya serta dapat membuat kerangka kerja manajemen risiko yang lebih terstruktur dan mendalam sehingga program manajemen risiko dapat lebih terlaksana dengan matang (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

Hasil penelitian juga didukung dengan data dari Bank Tabungan Negara yang dimana pada tahun 2013-2017 memiliki *risk committee* untuk pengelolaan risiko di perusahaan. Sehingga, dengan dibentuknya *risk committee* yang terpisah dari komite audit membantu perusahaan dalam penerapan program manajemen risiko yang lebih terstruktur dan komite audit tetap dapat melaksanakan tugas

dan wewenangnya sehingga menghindari adanya tumpang tindih tugas.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil menunjukkan bahwa H_7 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga, variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kinasih (2016).

Penjelasan dari penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory*. Besar atau tidaknya konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan maka perusahaan tetap akan memberikan kemudahan dalam keterbukaan akses informasi bagi pemegang saham yang terkonsentrasi sehingga pemegang saham dapat mempertimbangkan berbagai keputusan investasi dengan baik serta dapat melaksanakan pengungkapan manajemen risiko dengan baik (Manurung & Kusumah, 2016).

Hasil ini juga didukung dengan data dari Bank J Trust yang konsentrasi kepemilikan mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Walau konsentrasi kepemilikan di Bank J Trust mengalami fluktuatif hal ini tidak didukung dengan nilai pengungkapan *enterprise risk management* pada Bank J Trust yang cukup baik yaitu sebesar 0,89. Hal ini mengindikasikan bahwa besar atau tidaknya konsentrasi kepemilikan di dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* karena pemegang saham tetap mendapatkan keterbukaan akses informasi yang dibutuhkan.

Pengaruh *Chief Risk Officer* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil uji t menunjukkan bahwa H_8 ditolak dan H_0 diterima. Oleh karena itu, variabel *chief risk officer* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kinasih, 2016).

Penjelasan dari penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* Perusahaan yang tidak memiliki *chief risk officer* pun tetap dapat melaksanakan pengungkapan manajemen risiko dengan baik karena wewenang itu dapat dilakukan dan dikelola oleh komite manajemen

risiko, komite pemantau risiko maupun bekerjasama dengan komite audit dalam pengelolaan risiko di dalam perusahaan sehingga tercapainya pengendalian risiko dengan baik (Kinasih, 2016).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan data dari China Construction Bank (CCB) yang dimana pada tahun 2013-2015 tidak memiliki *chief risk officer* namun pada tahun 2016-2017 memiliki *chief risk officer* di dalam perusahaan. Tetapi, hal itu tidak membuat nilai pengungkapan *enterprise risk management* menurun. Sehingga, dengan ada atau tidaknya *chief risk officer* dalam perusahaan maka perusahaan tetap dapat mengelola risiko dengan baik yang dibantu oleh komite manajemen risiko, komite pemantau risiko ataupun komite audit.

KESIMPULAN

Variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan *chief risk officer* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor dan *risk committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai saran yakni bagi bank konvensional untuk dapat meningkatkan kualitas pengungkapan *enterprise risk management* seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor dan *risk committee*. Selanjutnya bagi investor sebaiknya tidak berpedoman pada kinerja perusahaan ataupun nilai perusahaan saja namun juga harus mempertimbangkan hal lain seperti pengungkapan *enterprise risk management* yang sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi. Selain itu, hendaknya bank konvensional dapat meningkatkan standar kerangka kerja manajemen risiko yang lebih baik sehingga investor dapat memperoleh manfaat dari adanya pengungkapan *enterprise risk management* serta bank konvensional dapat menggunakan kerangka manajemen risiko yang mulai diterapkan di Indonesia seperti kerangka kerja manajemen risiko ISO 31000 sehingga terdapat keterbaruan dari item pengungkapan manajemen risiko. Keterbatasan dalam

penelitian ini yaitu hanya menggunakan objek penelitian dari bank konvensional saja sehingga hasil penelitian tidak bisa secara menyeluruh dan perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai pengungkapan *enterprise risk management* dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi*, 20, 438–466.
- Andarini, P., & Januarti, I. (2016). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(423), 83–99.
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(2), 1–14.
- Ashfaq, K., Zhang, R., Munaim, A., & Razzaq, N. (2016). An Investigation Into The Determinants Of Risk Disclosure In Banks: Evidence From Financial Sector Of Pakistan. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 6(3), 1049–1058.
- Fitriyani, F., Fathimiyah, V., & Zulfikar, R. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Risk Management Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(August), 1–26.
- Frianty, N. J. (2016). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 30(4), 1-11.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani, B. D., & Yanto, H. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(3), 333–342.
- Jatiningrum, C., & Fauzi. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1, 21–22.
- Kinasih, A. P. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan, Keberadaan Chief Risk Officer dan Risk Management Committee serta Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(Februari), 1–11.
- Kristiono, Zulbahridar, & Azhar, A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 106(11), 1–15.
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (204), 335–348.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(Juli), 1–30. 1338
- Miftakhurrahman, R. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Risk Management Committee dan Reputasi Auditor terhadap Enterprise Risk Management pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 39(5), 1–25.
- Mohd Sanusi, Z., Motjaba Nia, S., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects Of Corporate Governance Structures On Enterprise Risk Management Practices In Malaysia. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(1), 6–13.
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 91–104.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1–12.
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2007), 1–13.
- Saidah, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 34(11), 1–25.
- Setiawan, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Consumer Goods di BEI Periode 2010-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(Oktober), 1–22.
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Risk Management Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 1(1).
- Wijananti, S. P. (2015). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Non Keuangan Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(Maret), 1–26.
- Zakiyah, N. Y., & Gunawan, B. (2017).

Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1–18.